

IMPLEMENTASI MEDIA EDUKATIF MOZAIK 3 DIMENSI UNTUK MENGEJEMBANGKAN ASPEK SENSORIMOTOR ANAK PAUD DI TK/RA PANDEGLANG

Dian Fitri¹, Siti Mutmainah², Laxmi Permatasari Suardi³, Rihatul Jannah⁴, Badri Munawar⁵

STKIP Syekh Manshur

Email : nong.dian112@gmail.com¹, mutmainaha1992@gmail.com²,
laxmisuardi07@gmail.com³, reehat085@gmail.com⁴, badri.munawar02@gmail.com⁵

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim: 04-12-2025

Perbaikan: 10-12-2025

Diterima: 20-12-2025

Kata kunci:

three-dimensional mosaic,
sensorimotor, early childhood,
educational media

Corresponding Author:

Dian Fitri

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of three-dimensional mosaic educational media in developing sensorimotor abilities of early childhood students at TK/RA Pandeglang. The research employed a descriptive qualitative approach with a total of 20 children as the subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation during the apple tree mosaic activity. The findings show that the mosaic activity contributed to the improvement of children's hand-eye coordination, movement accuracy, and ability to recognize basic colors. The activity also encouraged curiosity and creativity as children explored materials and experimented with color placement. Throughout the process, the teacher played an active role as a facilitator by providing guidance, stimulation, and support according to the children's needs. Overall, the use of three-dimensional mosaic media proved effective in supporting sensorimotor development because it combines visual, tactile, and kinesthetic elements, allowing children to learn through direct and meaningful experiences.

© 2025: Jurnal Pendidikan dan Penelitian

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa ini, anak belajar melalui pengalaman langsung yang melibatkan pancaindra, gerakan tubuh, serta eksplorasi terhadap benda-benda di sekitarnya. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah sensorimotor, yaitu kemampuan anak dalam mengoordinasikan gerakan tubuh dengan respons sensorik yang diterima. Pengembangan aspek sensorimotor dapat dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti permainan edukatif dan aktivitas berbasis seni. Menurut Mulyasa (2022), kegiatan bermain yang dirancang secara kreatif mampu meningkatkan koordinasi motorik anak sekaligus menstimulasi daya pikir dan rasa ingin tahu. Hal ini sejalan dengan temuan Rahayu dan Syamsudin (2023) yang menjelaskan bahwa

aktivitas berbasis seni, seperti kolase dan mozaik, efektif dalam memperkuat kemampuan visual-motorik anak karena melibatkan penggunaan alat dan bahan yang beragam. Penelitian lain oleh Hidayati dan Rahman (2020) juga menunjukkan bahwa kegiatan seni mozaik dapat membantu anak mengenal warna melalui pengalaman langsung, sekaligus meningkatkan ketepatan gerakan jari dan tangan.

Salah satu kegiatan yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini adalah aktivitas mozaik, karena melibatkan gerakan halus, sentuhan bahan, serta pengenalan bentuk dan warna. Melalui kegiatan ini, anak berinteraksi langsung dengan berbagai media seperti kertas, kapas, lem, dan alat sederhana lainnya. Selain itu, menurut Fitria dan Ningsih (2021), penggunaan media mozaik mampu menciptakan suasana

belajar yang lebih menarik karena anak dapat bereksplorasi sambil berkreasi. Dengan demikian, kegiatan mozaik tiga dimensi berpotensi menjadi media edukatif yang efektif dalam menstimulasi perkembangan sensorimotor anak di lingkungan PAUD.

Dalam konteks pembelajaran di TK/RA Pandeglang, guru mencoba mengimplementasikan media edukatif mozaik tiga dimensi sebagai sarana pengenalan warna dan pengembangan koordinasi motorik halus. Anak-anak membuat mozaik gambar pohon apel, menggunakan kertas karton berwarna hijau sebagai daun, kapas putih sebagai buah apel, dan pipet sedotan untuk meneteskan pewarna merah di atas kapas. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya mengenal warna, tetapi juga belajar mengenai proses perpindahan warna melalui pengamatan langsung. Kegiatan ini sejalan dengan pendapat Fitriani & Sulastri (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan seni seperti mozaik dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan visual anak melalui pengalaman multisensori. Selain itu, pembelajaran berbasis bahan konkret memungkinkan anak memahami konsep melalui praktik langsung, sebagaimana dijelaskan oleh Piaget (dalam Lestari, 2021) bahwa anak usia dini belajar efektif melalui eksplorasi benda nyata. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi media edukatif mozaik tiga dimensi dalam mengembangkan aspek sensorimotor anak di TK/RA Pandeglang, serta menganalisis bagaimana kegiatan tersebut dapat meningkatkan koordinasi motorik dan pengenalan warna pada anak usia dini.

Media edukatif merupakan sarana yang membantu anak memahami konsep pembelajaran melalui pengalaman langsung dan menyenangkan. Menurut Suryana (2022), media edukatif berfungsi untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, khususnya motorik, bahasa, dan kognitif. Salah satu bentuk media edukatif yang efektif adalah mozaik tiga dimensi, yaitu kegiatan menyusun atau menempel potongan bahan bertekstur nyata, seperti kertas warna, kapas, atau benda kecil lainnya, hingga membentuk karya tertentu. Aktivitas ini tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga melibatkan

kemampuan sensorik dan motorik anak dalam satu kegiatan terpadu. Fitriani & Sulastri (2023) menyatakan bahwa kegiatan mozaik memberi kesempatan anak untuk berimajinasi sambil berlatih mengontrol gerakan tangan dan penglihatan. Aspek sensorimotor merupakan kemampuan anak dalam menggunakan pancaindra dan gerakan tubuh secara terkoordinasi. Piaget (dalam Lestari, 2021) menjelaskan bahwa tahap sensorimotor terjadi pada usia 0–2 tahun dan berlanjut hingga usia dini dalam bentuk penguatan koordinasi antara indra dan aktivitas fisik. Anak usia PAUD (3–6 tahun) masih membutuhkan stimulasi aktif melalui kegiatan yang melibatkan indera penglihatan, peraba, dan gerak tubuh.

Kegiatan mozaik yang melibatkan menempel, meneteskan warna, dan menyusun bahan membantu anak melatih koordinasi tangan dan mata, mengontrol kekuatan, serta mengenal bentuk dan warna. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujiono (2020) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus anak dapat berkembang optimal melalui aktivitas yang memerlukan ketelitian dan koordinasi jari tangan. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menciptakan kegiatan belajar yang aktif dan bermakna. Dalam pembelajaran berbasis seni dan eksperimen seperti mozaik, guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga membimbing anak dalam mengeksplorasi bahan. Anggraeni (2024) menyebutkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dapat meningkatkan kemandirian, rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri anak dalam belajar. Dengan demikian, implementasi media edukatif mozaik tiga dimensi menjadi salah satu cara bagi guru untuk mengintegrasikan pembelajaran bermain, eksplorasi warna, dan pengembangan sensorimotor secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada proses implementasi kegiatan mozaik dalam konteks nyata pembelajaran di TK/RA. Sejalan dengan pendapat Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan

di salah satu TK/RA di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Subjek penelitian meliputi 20 anak, guru kelas, dan kepala sekolah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa lembaga ini aktif menggunakan media edukatif berbasis seni dan eksperimen warna. Teknik Pengumpulan Data dikumpulkan melalui: Observasi terhadap proses kegiatan mozaik pohon apel. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah terkait tujuan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil karya anak. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data melalui perbandingan hasil dari ketiga metode tersebut (Sugiyono, 2022). Teknik Analisis Data Analisis dilakukan menggunakan model Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2022) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran ini dilakukan untuk mengenalkan warna kepada anak usia dini melalui aktivitas membuat mozaik gambar pohon apel. Bahan yang digunakan terdiri dari kertas karton berwarna hijau sebagai warna dasar daun pohon, kapas putih yang dibentuk menyerupai buah apel, kemudian diberi pewarna merah di atas kapas sebagai simbol warna buah apel. Anak-anak menggunakan pipet sedotan untuk meneteskan warna pada kapas sehingga terbentuk efek pewarnaan alami. Guru memandu anak secara perlahan agar mereka memahami cara kerja pewarna berpindah dari pipet ke kapas. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan warna merah dan hijau, tetapi juga memperkenalkan konsep perpindahan warna kepada anak melalui proses langsung yang mereka amati sendiri. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat antusias dan aktif.



Gambar 1.

Gambar 2.

Mereka mencoba berbagai cara dalam meneteskan warna, beberapa anak meneteskan terlalu banyak, sementara yang lain lebih hati-hati. Guru memberikan arahan dan membantu anak agar tetap fokus serta mengenali warna yang muncul. Kegiatan ini menunjukkan bahwa melalui pengalaman konkret, anak dapat lebih mudah memahami konsep warna dan perubahan yang terjadi ketika warna diaplikasikan pada bahan tertentu.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan mozaik ini mampu menstimulasi beberapa aspek perkembangan anak, terutama sensorimotorik, kognitif, dan bahasa. Pada aspek sensorimotorik, anak belajar menggunakan jari dan tangan untuk menempel kapas serta memegang pipet sedotan dengan hati-hati. Hal ini melatih koordinasi antara mata dan tangan serta kekuatan otot halus. Pada aspek kognitif, anak belajar mengenali warna dasar dan warna hasil perpaduan. Mereka juga mulai memahami konsep sebab-akibat, misalnya ketika warna berubah setelah diteteskan pada kapas. Sedangkan pada aspek bahasa, anak menggunakan istilah warna seperti "merah," "hijau," atau "putih" saat berkomunikasi dengan teman dan guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Anggraeni (2024) dalam Jurnal Obsesi, yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis seni seperti mozaik dapat mengembangkan kemampuan berpikir visual, motorik halus, serta memperluas kosa kata anak melalui interaksi selama proses kreatif.

Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu anak memahami setiap tahap kegiatan. Sebelum memulai, guru menunjukkan contoh pohon apel yang sudah selesai, kemudian menjelaskan langkah-langkahnya dengan bahasa sederhana. Saat anak bekerja, guru memberikan

bimbingan ringan agar anak tetap fokus namun tetap memiliki ruang bereksplorasi. Respon anak terhadap kegiatan ini sangat positif. Sebagian besar anak terlihat senang melihat hasil warna yang muncul di kapas. Beberapa anak juga saling menunjukkan hasil karyanya dan membandingkan warna yang mereka buat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mozaik tidak hanya berfungsi sebagai media pengenalan warna, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial dan kerja sama. Pendekatan pembelajaran ini sesuai dengan teori Piaget, yang menyebutkan bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan manipulasi benda nyata. Dengan melibatkan berbagai indera penglihatan, perabaan, dan gerakan tangan anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Kegiatan mozaik gambar pohon apel terbukti menjadi media efektif dalam mengenalkan warna kepada anak PAUD. Melalui kegiatan sederhana ini, anak tidak hanya belajar mengenal warna merah dan hijau, tetapi juga memahami bagaimana warna dapat berpindah dan berubah ketika diaplikasikan pada bahan berbeda. Selain itu, kegiatan ini mendukung teori perkembangan Montessori, yang menekankan bahwa pembelajaran sensorik penting bagi anak usia dini untuk membangun dasar pengetahuan dan persepsi visual. Penelitian ini memperkuat temuan Fitriani & Sulastri (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, yang menyatakan bahwa kegiatan seni berbasis bahan alami dapat meningkatkan kreativitas, koordinasi motorik, dan kemampuan mengenal warna pada anak. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan mozaik gambar pohon apel bukan hanya sarana bermain, tetapi juga bentuk pembelajaran aktif yang mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Guru yang kreatif mampu mengubah bahan sederhana menjadi alat pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan mozaik gambar pohon apel, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna dasar, seperti merah, hijau, dan

cokelat. Anak-anak tampak antusias dalam menempelkan kapas dan memberi warna menggunakan pipet. Proses ini bukan hanya melatih pengenalan warna, tetapi juga mengasah koordinasi mata dan tangan, serta menumbuhkan kreativitas dan kemandirian anak dalam berkarya. Kegiatan mozaik terbukti efektif digunakan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini. Dengan menggunakan bahan sederhana seperti kertas karton, kapas, dan pewarna, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik serta membantu anak memahami konsep warna secara konkret melalui pengalaman langsung.

Saran

1. Guru sebaiknya menyiapkan alat dan bahan yang bervariasi agar anak dapat lebih bebas bereksperimen dengan warna.
2. Kegiatan mozaik sebaiknya dilakukan secara berkelompok untuk melatih kerja sama sosial antar anak.
3. Orang tua di rumah juga dapat melanjutkan kegiatan serupa untuk memperkuat pemahaman anak terhadap warna melalui aktivitas bermain bersama.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti pengaruh kegiatan mozaik terhadap aspek perkembangan lain, seperti motorik halus atau kemampuan konsentrasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D., & Fitriani, N. (2022). *Peningkatan kemampuan mengenal warna melalui kegiatan kolase pada anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 145–152. <https://doi.org/10.31004/paud.v11i2.2345>

Fitria, H., & Ningsih, R. (2021). *Penggunaan media mozaik untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Bina Harapan*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 512–520. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.748>

Hidayati, S., & Rahman, M. (2020). *Pengaruh kegiatan mozaik terhadap kemampuan mengenal warna anak kelompok A di TK Dharma Wanita Persatuan*. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 33–42. <https://doi.org/10.17509/cdpaud.v11i1.2870>

Lestari, A., & Puspita, D. (2019). *Pemanfaatan bahan alam dalam kegiatan seni mozaik untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini*. *Jurnal Golden Age*, 3(2), 87–95. <https://doi.org/10.36706/jga.v3i2.789>

Rahayu, T., & Syamsudin, A. (2023). *Penerapan kegiatan seni mozaik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan pengenalan warna anak TK*. *Jurnal Edukids*, 20(1), 25–33. <https://doi.org/10.24114/edukids.v20i1.12234>

Hidayati, S., & Rahman, M. (2020). Pengaruh kegiatan mozaik terhadap kemampuan mengenal warna anak. *Cakrawala Dini*.

Fitria, H., & Ningsih, R. (2021). Penggunaan media mozaik untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi*.

Mulyasa. (2022). *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosdakarya.

Rahayu, T., & Syamsudin, A. (2023). *Penerapan kegiatan seni mozaik dalam meningkatkan motorik halus dan visual anak*. *Jurnal Edukids*.

Astuti, W., & Yuliani, S. (2023). Peran kegiatan bermain dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*.

Hidayati, S., & Rahman, M. (2020). Pengaruh kegiatan mozaik terhadap kemampuan mengenal warna anak. *Cakrawala Dini*.

Kurniasih, L. (2021). Pentingnya pendidikan anak usia dini dalam perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak*.

Rahmat, A., & Suryani, T. (2022). Stimulasi sensorimotor pada pembelajaran PAUD. *Jurnal Obsesi*.